

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK PESERTA DIDIK AUTIS KELAS III

Munadhoroh Septiany  
[munadhoroh@hotmail.com](mailto:munadhoroh@hotmail.com)  
Pendidikan Luar Biasa

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di SLB Negeri 7 Jakarta dengan menggunakan media kartu gambar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai pada bulan November tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini, yaitu peserta didik autis kelas III SD yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengacu pada model PTK Kemmis S dan Taggart R. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan tes lisan, observasi, dan wawancara. Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil yang di dapat pada tes kemampuan awal menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai batas minimal yaitu 65%. Setelah memperoleh data awal dilakukan tindakan siklus I. Pada siklus I prosentase tingkat kemampuan berbicara pada peserta didik autis sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan sebelum diberikan tindakan, tetapi tingkat kemampuan yang diperoleh dari beberapa peserta didik belum mencapai 65%, Hal ini terlihat dari pemerolehan tes evaluasi siklus I, yang mana terlihat 3 peserta didik sudah mencapai batas ketuntasan minimal sedangkan 2 orang peserta didik belum mencapai batas ketuntasan minimal. Untuk memperbaiki hasil siklus I diadakan siklus II. Hasil yang diperoleh, 4 dari 5 peserta didik sudah mencapai batas minimum ketuntasan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media kartu gambar untuk peserta didik autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.

Kata kunci : Kemampuan Berbicara, Media Kartu Gambar

### A. Pendahuluan

Berbahasa merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik dapat menyampaikan keinginannya melalui bahasa. Dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik, maka peserta didik pun akan memiliki kemampuan berbicara yang baik pula. peserta didik dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang dia sukai, menyampaikan pendapat, menyapa orang sekitar dan mengekspresikan keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya. Cara untuk meningkatkan peserta didik dalam berbicara adalah guru harus menggali potensi yang ada pada diri siswa tidak pada hanya beberapa aspek saja, tetapi semua aspek harus diperhatikan. Dalam pembelajaran bahasa tidak hanya aspek membaca dan menulisnya

saja yang perlu di tekankan, tetapi aspek menyimak dan berbicara pun juga sangat perlu dikembangkan dan dibina. Terutama untuk mengajarkan kemampuan berbicara pada anak dengan autis.

Menurut hasil penelitian Williams dan Wright, anak dengan autis mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dan sulit untuk mengungkapkan suatu keinginannya. Mereka juga sulit untuk mengartikan bahasa atau memahaminya. Keterbatasan ini kemungkinan timbul karena terjadinya disrupsi atau perkembangan otak tidak normal yang disebabkan kerusakan pada gen.

Berdasarkan fakta dilapangan terdapat 5 peserta didik autis kelas III di SLB Negeri 7

Jakarta, bahwa peserta didik sangat jarang sekali berbicara. Kurangnya minat dalam berbicara menjadi-kkan peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi di dalam kelas. Terlebih kurangnya guru dalam mengajarkan pengajaran berbicara, serta intonasi dan kejelasan dalam pengucapan peserta didik masih sangat kurang sehingga guru pun kurang mengerti apa yang peserta didik ucapkan. Kurangnya media pembelajaran yang guru gunakan juga dapat memicu kurangnya semangat peserta didik dalam belajar.

Media sangatlah penting digunakan dalam melakukan pembelajaran, karena media adalah suatu perantara. Menggunakan media dalam pembelajaran juga sangat membantu dalam meningkatkan berbicara atau berkomunikasi, karena hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu. Oleh karena itu, untuk mengatasi kondisi demikian, maka diperlukannya pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar peserta didik dengan autisme itu sendiri yang lebih melalui penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Salah satu pembelajaran tersebut, yaitu dengan menggunakan media kartu gambar dalam pengajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang dimilikinya. Melalui media kartu gambar ini peserta didik dengan autisme akan lebih semangat belajarnya, terlebih lagi peserta didik sangat menyukai dengan gambar-gambar.

Pentingnya menggunakan media kartu gambar adalah seperti yang dikatakan oleh Quill, 1995 dalam jurnal yang berjudul Metode Dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme yang dikulip oleh Choirunisa dan Ika bahwa individu dengan gangguan autisme lebih mudah untuk memproses informasi secara visual dua atau tiga dimensi daripada stimulasi pendengaran. Perlu digunakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik autisme dengan mengandalkan visual. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autisme akan menggunakan media kartu gambar. Meningkatkan kemampuan berbicara akan diambil dari pelajaran bahasa Indonesia dengan materi “Menceritakan pengalaman dengan menggunakan bahasa sederhana”,

Materi menceritakan pengalaman akan dibatasi, yaitu hanya bercerita tentang pengalamannya dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah. Selain kartu gambar, penelitian ini juga menggunakan gambar berseri. Dari pembatasan fokus penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu gambar untuk peserta didik autisme kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta?”

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat diartikan sebagai suatu aktifitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, mengatakan pendapat, menyampaikan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan, dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya (Arman, 1989: 1). Karena untuk melakukan suatu untuk berkomunikasi dan berinteraksi pasti melalui berbicara.

Tarigan berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan (Tarigan, 1985: 23). Jadi kemampuan berbicara tidak hanya mampu mengucapkan kata-kata, tetapi juga mampu mengekspresikan, menyampaikan pikiran dan gagasan kepada lawan bicaranya.

Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti, 1993: 17).. Jadi, untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaan harus memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata, karena ketika kita berbicara pasti akan mengucapkan kata-kata. Setelah itu pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan

penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara bertatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara. Jadi kemampuan berbicara adalah kesanggupan untuk mengkomunikasikan suatu keinginan atau pertukaran pikiran seseorang dengan menggunakan kata yang tepat serta ekspresi yang baik.

## 2. Pengertian Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Depdiknas pada tahun 2006 adalah suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat bahasa ini bagi sebagian sekolah merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi membantu peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif.

Kesimpulannya adalah bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting karena dengan mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, juga dapat membaca, mendengar, dan menulis dengan baik. Selain itu peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, bila materi tersebut dihubungkan dengan hal-hal yang sering terjadi disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang tepat dalam proses pembelajaran yang dilakukan, selain itu faktor guru dan peserta didik, sangat penting melalui proses bahasa Indonesia akan memberikan informasi bagi masa depan pengajaran bahasa Indonesia.

## 3. Pengertian Media

Menurut Heinich, bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan (*a Source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-

pesan (*messeg*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*) (Rudi dan Cepi, 2008: 6). Karena ketika di dalam pembelajaran pasti guru akan menggunakan berbagai metode, tetapi apabila guru juga menggunakan "perantara" atau media maka pesan atau materi yang diberikan guru akan tersampaikan lebih mudah ke peserta didik.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain buku, *tape-recorder*, kaset, video camera, film, slide (*gambar bingkai*), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Rostina, 2014: 5). Jadi, media pembelajaran sangat banyak macam-macamnya, seperti kaset, video, film, gambar, komputer dan sebagainya. Barang-barang seperti itu dapat menjadi sumber media pembelajaran untuk dapat merangsang otak peserta didik ketika belajar.

Jadi berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

## 4. Pengertian Media Kartu Gambar

Media kartu dikenal juga sebagai *Flash Card* atau *PECS*. Kartu gambar biasanya berisi kata-kata, gambar, atau kombinasinya dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing untuk khususnya (Basuki dan Farida, 1993: 30). Dengan demikian media kartu gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan kartu, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi,

bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan.

#### 5. Pengertian Gambar Seri

Gambar seri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan yang lainnya (Farida, 2008: 25). sesuai penjelasan di atas dapat diartikan bahwa media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar yang lain memiliki hubungan sehingga antara satu gambar yang lain memiliki hubungan dan membentuk satu kesatuan.

#### 6. Pengertian Autis

Dalam bahasa Yunani dikenal kata autis “auto” berarti sendiri ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri” (Galih, 2008: 17). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Semua gejala tersebut telah dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun (*American Psychiatric Association*, 2000). Jadi, Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks pada anak yang terjadi sebelum usia 3 tahun, yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

#### C. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan model proses yang mengacu pada model PTK Kemmis S dan Taggart R, model PTK meliputi tahapan yang terdiri atas (1) planning (perencanaan), (2) Action and observation

(tindakan dan pengamatan), dan (3) reflektion (refleksi) (Kunandar, 2008: 71-75). Perencanaan mencakup pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar mempersiapkan alat pembelajaran, pelaksanaan yaitu dilaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan. Pengamatannya yaitu mengamati pelaksanaan tindakan dan refleksi untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan. Serta prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung secara siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Autis kelas III SDLB 7 Jakarta Timur dengan jumlah peserta didik sebanyak 4 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan di SLB Negeri 7 Jakarta, kelas III SD dan dilaksanakan selama kurang dari satu semester. Tahapan penelitian meliputi: menyusun proposal, mengumpulkan teori atau referensi yang terkait, mengumpulkan instrumen, mengumpulkan data, dan menulis laporan. Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus selanjutnya. Jumlah siklus dapat ditambah atau dikurangi sesuai pencapaian keberhasilan tindakan.

Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus selanjutnya. Jumlah siklus dapat ditambah atau dikurangi sesuai pencapaian keberhasilan tindakan. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu gambar. Dalam penelitian ini proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau berbahasa lisan dengan menggunakan media kartu gambar dikatan meningkat dengan cara mengevaluasi setiap siklus baik perencanaan, tindakan maupun pengamatan dalam proses pembelajaran siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila presentase hasil belajar berbicara mencapai KKM 65% berdasarkan skor perolehan seluruh soal. Untuk

memperoleh skor diperlukannya instrumen pengumpulan data, yaitu:

### Instrumen Kemampuan Berbicara

Aspek yang Diamati	Penilaian					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Struktur kalimat tepat dan sesuai						
Isi pembicaraan sesuai dengan topik						
Berbicara lancar						
Berani dalam mengungkapkan pembicaraan						

Keterangan :

1. Struktur kalimat: (a) Skor 5, jika kalimat sesuai secara benar dan lengkap (Subjek dan Predikat), (b) Skor 4, jika kalimat sesuai benar tetapi kurang lengkap, (c) Skor 3, jika susunan kalimat tidak benar, (d) Skor 2, jika susunan kalimat tidak benar dan sangat singkat, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.
2. Isi pembicaraan sesuai dengan topik: (a) Skor 5, jika isi pembicaraan topik (menceritakan pengalaman dari bangun tidur hingga sampai kesekolah) dengan benar dan sesuai secara sistematis, (b) Skor 4, jika isi pembicaraan dengan topik sesuai tetapi kurang sistematis, (c) Skor 3, jika isi pembicaraan dengan topik kurang sesuai, (d) Skor 2, jika isi pembicaraan dengan topik tidak saling berhubungan, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.
3. Berbicara lancar: (a) Skor 5, jika dapat berbicara dengan lancar dan isi cerita tertata sesuai dengan alurnya sehingga mudah dipahami pendengarnya, (b)

Skor 4, dapat berbicara dengan baik, makna cerita dapat dimengerti oleh pendengar, tetapi dalam mengemukakan kurang lancar, (c) Skor 3, jika dapat berbicara tetapi kurang lancar, (d) Skor 2, jika selalu dibantu atau dipancing untuk menemukan kata pembuka atau kata awal dalam bercerita, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.

4. Berani dalam mengungkapkan pembicaraan: (a) Skor 5, jika berani berbicara tanpa rasa malu atau ragu, (b) Skor 4, jika berani berbicara dengan sedikit ada rasa malu atau ragu, (c) Skor 3, jika berani berbicara tetapi degan terpaksa, (d) Skor 2, jika berani berbicara tetapi degan terpaksa dan kata-katanya menjadi tidak terarah, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.

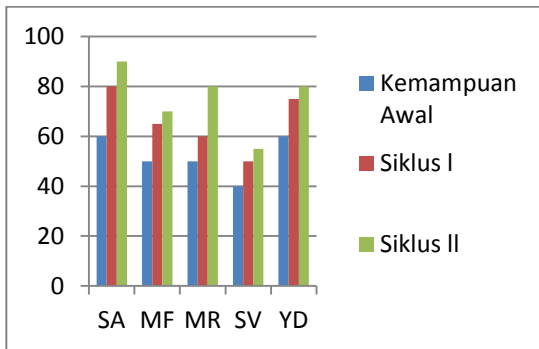
Data penelitian tentang meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui media kartu gambar yang terkumpul terdiri dari hasil pengamatan atau pemantauan dan dokumentasi. Data ini kemudian disusun dalam bentuk naratif menjadi deskripsi penelitian menurut 2 aspek yaitu: (1) Aspek proses yaitu setiap kejadian yang terjadi di dalam lapangan, dapat diamati dan dikategorikan ke dalam format penilaian. (2) Aspek evaluasi, yaitu melalui post test yang diberikan pada siklus.

#### D. Hasil dan pembahasan

Setelah melakukan kegiatan penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan tema menceritakan pengalamannya dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autis kela III di SLB Negeri 7 Jakarta dengan menggunakan media kartu gambar yang dimulai dari sebelum diberikan tindakan sampai pada diberikannya tindakan siklus I dan siklus II. Berikut akan disajikan perbandingan grafik peningkatan prosentase tingkat penguasaan yang diperoleh peserta didik mulai dari sebelum diberikan tindakan sampai pada pemberian tindakan siklus I dan siklus II yaitu adalah sebagai berikut:

## Gambar

**Grafik Peningkatan Kemampuan Awal, Siklus I, dan Siklus II**



Pada kemampuan awal memperoleh rata-rata 52% dan belum mencapai nilai prosentase yang diharapkan yaitu 65%. Pada tes kemampuan awal peserta didik mengalami kesulitan. Peserta didik tidak mampu bercerita pengalamannya, bahkan untuk menjawab pertanyaan saja sangat kurang, intonasi dan artikulasi pun kurang jelas, dan peserta didik terlihat sangat malu dan ragu-ragu sehingga ketika menjawab pertanyaan terlihat seperti rasa terpaksa. Oleh karena itu dilakukan tindakan selanjutnya, yaitu siklus I.

Pada siklus I kemampuan peserta didik meningkat 14% dan mendapatkan rata-rata 66% namun jika dilihat dari hasil individu, hanya 2 orang peserta didik dari 5 peserta didik saja yang meningkat dan melampaui nilai yang diharapkan. Namun, pada siklus I peserta didik sangat terlihat antusias terhadap media kartu gambar, ini disebabkan karena ketika guru mengajar guru hanya menggunakan media papan tulis saja jadi media kartu gambar menjadi hal yang baru bagi peserta didik.

Media yang digunakan bukan hanya kartu gambar saja, tetapi juga menggunakan media gambar berseri. Media gambar berseri akan melengkapi media kartu bergambar. Ketika guru bertanya tentang pengalamannya dari bangun hingga sampai ke sekolah guru menggunakan media gambar seri, setelah itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti sarapan dan kendaraan yang digunakan ketika menuju sekolah guru akan menggunakan media kartu gambar. Pada awalnya masing-masing peserta didik memegang kartu gambar, namun karena peserta didik yang baru melihat media kartu

bergambar dan sangat antusias menjadikan peserta didik sangat tidak terkontrol. Ketika guru bertanya dan ingin peserta didik menunjukkan kartu bergabarnya, peserta didik tidak mau dan hanya menggenggamnya, bahkan ketika di ambil kartunya peserta didik menjadi marah. Oleh karena itu, semua media hanya guru yang memegangnya agar peserta didik mampu fokus di dalam pembelajaran.

Pada siklus II, kemampuan meningkat 9% dan mendapat rata-rata 75%. Kemampuan peserta didik pada siklus II sangat meningkat. Peserta didik sudah tidak ditanya lagi untuk memancing mereka berbicara, artikulasi dan intonasi sudah mulai jelas. Namun dari ke 5 peserta didik hanya 1 yang kurang berhasil yaitu peserta didik bernama SV. SV hanya hadir 2 kali dalam pertemuan di siklus II. Guru mengatakan bahwa SV sudah sering tidak masuk sekolah, dikarenakan orang tuanya yang kurang mendukung anak untuk bersekolah. Namun meskipun SV tidak mencapai nilai yang diharapkan yaitu 65% tapi SV sudah mengalami peningkatan meskipun tidak tinggi seperti teman-teman yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar dan gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.

## E. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat adanya perubahan hasil kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu bergambar untuk peserta didik autis kelas III SD di SLB Negeri 7 Jakarta. Peningkatan hasil kemampuan berbicara yang didapatkan dari tindakan awal yaitu 52%, pada tindakan siklus I diperoleh prosentase 66%, Sedangkan hasil yang didapatkan dari hasil belajar pada siklus II yaitu 75%. Berdasarkan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media kartu bergambar yang sudah dilaksanakan dapat meningkatkan hasil kemampuan berbicara tentang materi menceritakan pengalaman dengan menggunakan bahasa sederhana dengan menggunakan media kartu bergambar pada peserta didik autis kelas III SD di SLB Negeri 7 Jakarta.

Melalui media bergambar ini peserta didik akan aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik pun merasa termotivasi dan memiliki semangat dalam pembelajaran, juga memberikan suasana baru, maksudnya adalah sebelum penelitian ini guru hanya mengajarkan dengan menggunakan media papan tulis saja jadi dengan menggunakan media gambar akan mendapatkan suasana baru bagi peserta didik untuk belajar. Penerapan media bergambar juga harus dilakukan secara terus-menerus sehingga memungkinkan adanya proses belajar mengajar yang jauh lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka disarankan untuk pihak sekolah, agar dapat dijadikan referensi sebagai alat mendukung dan membuat kebijakan agar guru-guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan memberikan informasi tentang media untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi peserta didik autis kelas III SD, akan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, sebaiknya guru juga menggunakan media yang bervariasi dan lebih kreatif sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Veskarisyanti, Galih. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif dan Retradasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Agung, Arman. 1989. *Laporan Program Pembelajaran Pendidikan Kader di Kampus IKIP Gunung Baru Ujung Pandang*.
- Basuki, Farida. 1993. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djago, Guntur Tarigan. 1999. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak 1, terjemahan Med Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Farida Tizen, Ella. 2008. *Media Pembelajaran Gambar Seri dan Manfaatnya*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hamzah, Amir dan Sulaiman. 2000. *Media Audio Visual*. Jakarta: Gramedia.
- Handojo, Y. 2006. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. BHUANA ILMU POPULER.
- <http://www.ialf.edu>. (Diunduh tanggal 2 September 2015 pukul 20.15 WIB).
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maidar, Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maryani, Umi. 2008. *Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD. Hasil penelitian dalam bentuk skripsi*. Jakarta: FIP, UNJ.
- Mujiati, Ninuk. 2007. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas 3*. Jakarta: FIP, UNJ.
- Munawaroh. 2007. *Hakikat Berbicara*. <<http://GumawangCity.logspot.com.html>> (diunduh tanggal 2 September pukul 20.15 WIB).
- Nuryanti. 1999. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Gambar Seri Kelas 3 SD Pekayon Bekasi*. Jakarta: PGSD, UNJ.

- Prasetyo. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rudi dan Cipi. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wana Prima.
- S. Sadiman, Arief Dkk. 2011. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sastra Anak. 2005. *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Subana, Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Utami Munandar. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Yatim, Faisal. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer.